

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi dalam dunia usaha berkembang pesat yang mengakibatkan semakin tingginya persaingan dalam usaha bisnis. Hal ini terbukti bahwa pemerintah tidak selalu mementingkan kepentingan atau kesejahteraan kepada masyarakatnya, tetapi pemerintah pun ikut serta dalam kegiatan di sektor bisnis. Tujuan ikut campur dalam kegiatan bisnis ini untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya hasil keuntungan yang telah diperoleh akan dapat meningkatkan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 19 tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan BUMN terbagi dua bentuk, yaitu : perusahaan perseroan dan perusahaan umum. Perusahaan perseroan adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau 51% sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia yang tujuannya untuk mengejar keuntungan. Sedangkan perusahaan umum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk umum berupa penyediaan barang/jasayang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan.

Kementerian BUMN mematok laba bersih 118 perusahaan milik negara pada 2016 sebesar Rp172 triliun, tumbuh 14,67 persen dibandingkan laba bersih 2015 sebesar Rp150 triliun. "Target laba 2016 diharapkan tercapai sejalan dengan membaiknya kinerja keuangan perusahaan.Kita harus bisa memenuhinya," kata Menteri BUMN Rini Soemarno, di Kantor Kementerian BUMN, Jakarta, Selasa. Rini menjelaskan, pada tahun 2015 laba bersih BUMN sempat mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2014 yang dipengaruhi oleh merosotnya pendapatan. "Kondisi perekonomian tahun 2015 menyebabkan pendapatan hanya

mencapai Rp1.728 triliun, turun dari pendapatan tahun 2014 sebesar Rp1.923 triliun," ujarnya. Meski begitu, pendapatan tahun 2016 diproyeksikan mampu

menembus Rp1.969 triliun, dengan total EBITDA (laba bersih sebelum pajak) sebesar Rp377 triliun melonjak dari EBITDA 2015 sebesar Rp319triliun. Bagi BUMN, rasio EBITDA penting karena menjadi gambaran perusahaan melakukan investasi untuk dapat mengembangkan usaha dalam jangka panjang," tegasnya. Sesuai dengan tugasnya, bagaimana mendorong BUMN bukan hanya mengejar keuntungan tetapi juga sebagai agen pembangunan. (Antara News, 2016)

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Laba Perusahaan BUMN**  
**(dalam persentase)**

Nama	2011	2012	2013	2014	2015
WIKA	25.61	33.85	19.32	19.12	-5.48
WSKT	38.61	47.70	44.85	36.21	109.01
PTPP	19.13	28.91	35.86	23.66	62.53
ADHI	-3.94	16.76	91.47	-18.80	40.21
KAEF	23.82	19.80	4.80	19.57	-1.89
INAF	194.26	14.80	-227.93	-111.55	-20.04
PGAS	-5.34	79.51	-2.34	-20.46	-43.36
ANTM	15.10	55.25	-86.30	-281.37	93.79
PTBA	54.49	-5.79	-36.27	0.51	9.30
TINS	-5.40	-51.42	26.16	22.43	-84.91
SMGR	8.09	24.56	8.68	3.98	-18.72
KRAS	-3.58	-122.95	-30.47	1033.71	111.77
TLKM	-2.52	18.69	10.50	4.85	9.60
GIAA	56.07	64.48	-89.90	-3393.74	-121.14
JSMR	11.34	16.45	-19.40	-0.07	6.64

*Sumber :www.idx.co.id (diolah)*

Subramanyam (2013 hlm. 116) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Sedangkan menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba itu merupakan suatu persentase peningkatan atau penurunan laba selama periode tertentu. Berdasarkan pengamatan dari tahun

2011-2015 laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pada tahun 2011 memperoleh laba bersih sebesar Rp. 123.935.000.000.000. Artinya, laba perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memperoleh kenaikan laba sebesar Rp.10.215.000.000.000 atau hanya mengalami 8,98% dari laba tahun 2010 yang hanya memperoleh sebesar Rp. 113.720.000.000.000. Pada tahun 2012, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memperoleh laba bersih sebesar Rp. 128.000.000.000.000, hal ini mengalami pertumbuhan laba sebesar 10,69% dibanding hasil tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2013, laba bersih perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memperoleh laba Rp. 150.000.000.000.000, mengalami pertumbuhan sebesar 15,3% dari laba tahun 2012. Pada tahun 2014 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memperoleh laba bersih sebesar Rp 148.170.000.000.000. pada tahun 2014 ini, laba bersih BUMN mengalami penurunan 1,9%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai laba sebesar Rp 151.850.000.000.000. sedangkan pada tahun 2015 laba perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami penurunan dari Rp. 159.000.000.000.000 di tahun 2014 turun menjadi Rp. 150.000.000.000.000 di 2015. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut terjadi kejanggalan terhadap pertumbuhan laba pada setiap tahunnya. Seharusnya ketika pendapatan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan pertumbuhan laba juga akan ikut meningkat. Tetapi dalam hal ini keika pendapatan perusahaan selalu meingkat tetapi pertumbuhan laba mengalami naik turun di setiap tahunnya. Naik turunnya laba atau ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti: kinerja dalam operasionalnya meningkat, pada tahun 2013 terjadi situasi krisis secara global, sedangkan pada tahun 2014 ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian yang cukup signifikan yang diakibatkan oleh naik turunnya harga komoditas, dan sering terjadinya naik turunnya kurs dolar. Karena tujuan utama dari perusahaan BUMN memperoleh laba sebesar-besarnya, maka Kementerian BUMN menargetkan laba dari setiap tahunnya, maka pihak manajer perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba dari kegiatan operasinya atau bahkan dalam meningkatkan labanya menggunakan berbagai macam cara. Apakah kebijakan manajer perusahaan tersebut dalam memperoleh laba yang besar akan meningkatkan

kegiatan operasinya seperti meningkatkan dalam penjualannya atau mengurangi biaya-biaya. Atau bahkan perusahaan memilih untuk meningkatkan dari segi investasi atau menjual beberapa asetnya. Dan yang lebih parah lagi ketika perusahaan tersebut mengambil langkah untuk mengutang, karena perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan dalam penjualannya dan tidak mempunyai aset yang lebih untuk bisa dijual.

Dengan demikian, naik turunnya arus kas juga menjadi salah satu faktor perusahaan dalam memperoleh laba dalam beberapa periode tertentu. Karena laporan arus kas juga dapat menjelaskan atau menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berdampak pada naik turunnya suatu laba perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Rima (2016) mengatakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak bisa dipastikan, oleh karena itu perlu dilakukan prediksi atau peramalan perubahan laba. Sedangkan menurut Meity (2016) bahwa laba dan aliran kas merupakan prediktor yang signifikan untuk memprediksi laba dan aliran kas masa depan untuk jangka waktu satu tahun ke depan.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut (Raja adri, 2012). Pihak manajemen dalam mengambil sebuah keputusan operasionalnya perlu melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama periode tertentu. Menurut Dwi martini (2015, hlm. 383) laporan arus kas ini menunjukkan detail asal-usul perubahan saldo kas awal dan saldo kas akhir perusahaan. Selain itu, laporan arus kas juga melengkapi informasi laporan laba rugi. Menurut PSAK No. 2 laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

**Tabel 1.2**  
**Arus Kas Aktivitas Operasi Perusahaan di BUMN**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Nama	2011	2012	2013	2014	2015
WIKA	Rp 838.418.778	Rp 478.152.104	Rp 473.415.647	Rp (177.690.760)	Rp 238.405.379
WSKT	Rp (106.104.648)	Rp (186.656.011)	Rp (307.121.833)	Rp (88.710.322)	Rp 917.942.066
PTPP	Rp 146.244.079	Rp 195.817.167	Rp 650.849.805	Rp 282.346.734	Rp 502.626.694
ADHI	Rp 519.396.895	Rp 241.213.698	Rp 570.837.407	Rp (978.231.044)	Rp 241.052.341
KAEF	Rp 82.611.057	Rp 230.612.654	Rp 253.783.664	Rp 286.309.255	Rp 175.966.862
INAF	Rp 26.857.855	Rp (40.914.557)	Rp (141.616.973)	Rp 148.726.901	Rp 134.284.985
PGAS	Rp 8.314.370.418	Rp 13.997.021.052	Rp 9.946.500.348	Rp 9.449.961.420	Rp 6.341.280.456
ANTM	Rp 1.567.957.001	Rp 890.602.351	Rp 157.236.346	Rp 391.684.676	Rp 488.904.984
PTBA	Rp 3.600.649.000	Rp 2.214.213.000	Rp 2.051.330.000	Rp 1.976.117.000	Rp 1.897.771.000
KRAS	Rp 245.651.000	Rp 245.376.000	Rp 138.875.000	Rp (27.576.000)	Rp (887.064.000)
SMGR	Rp 4.415.753.322	Rp 5.591.864.816	Rp 6.047.147.495	Rp 6.245.841.812	Rp 7.288.586.537
TINS	Rp 64.341.000	Rp 1.006.110.000	Rp (761.537.000)	Rp (640.782.000)	Rp 1.290.229.000
TLKM	Rp 30.553.000.000	Rp 27.941.000.000	Rp 36.574.000.000	Rp 37.736.000.000	Rp 43.669.000.000
GIAA	Rp 1.903.319.583	Rp 4.376.226.660	Rp 1.668.311.076	Rp (649.833.408)	Rp 2.152.792.176
JSMR	Rp 1.785.731.479	Rp 1.931.728.228	Rp 2.085.831.530	Rp 1.759.385.695	Rp 1.713.543.029

*Sumber :www.idx.co.id (diolah)*

Berdasarkan grafik arus kas aktivitas operasi diatas terdapat kolom masuk dan keluar. Yang tertuang dalam kolom masuk terdiri dari kegiatan penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan kas restitusi pajak, penerimaan kas bunga, dan penerimaan lainnya. Dan yang tertuang dalam kolom keluar terdiri dari kegiatan pembayaran kepada pemasok, pembayaran kepada karyawan, pembayaran pajak dan pembayaran dividen. Selama tahun 2011-2015 yang secara berturut-turut mengalami kenaikan terjadi pada beberapa perusahaan, seperti: PT Waskita karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Kimia farma, PT Bukit Asam, PT Semen Indonesia, dan PT telekomunikasi Indonesia. Arus kas masuk operasi yang terendah terjadi pada tahun 2012 di PT Indofarma sebesar Rp. 1.147.729.152.168 dan arus kas masuk yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 di PT Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp. 171.642.379.000.000.

Sedangkan pada perusahaan yang lainnya termasuk perusahaan sektor perbankan setiap tahun mengalami naik-turun atau fluktuatif dalam kegiatan arus kasnya. Dengan demikian, kegiatan arus kas operasi di sektor perbankan sangat likuid dan besar berbeda dengan kegiatan arus kas operasi di perusahaan sektor non keuangan yang kegiatan arus kas operasinya lebih kecil atau sedikit. Bisa dilihat

bahwa kegiatan aktivitas operasi di sektor perbankan arus kas masuk terendahnya mencapai Rp. 13.967.536.000.000 pada tahun 2014 di PT Bank Tabungan Negara sedangkan arus kas masuk operasi terendah di perusahaan non keuangan hanya mencapai Rp. 1.147.729.152.168 yang dialami oleh PT Indofarma. Hal ini dapat terjadi karena dalam kegiatan operasi di sektor perbankan lebih terfokus pada kegiatan keuangan (kas atau setara kas). Sehingga berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kegiatan operasi dapat menggambarkan besar atau kecilnya arus kas operasi yang terjadi selama periode tersebut.

**Tabel 1.3**  
**Arus Kas Aktivitas Investasi Perusahaan di BUMN**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Nama	2011	2012	2013	2014	2015
WIKA	Rp (815.528.515)	Rp (1.072.561.521)	Rp (619.866.710)	Rp (1.268.223.615)	Rp (325.091.864)
WSKT	Rp 136.601.438	Rp (27.667.508)	Rp (359.329.649)	Rp (1.082.452.759)	Rp (1.606.521.517)
PTPP	Rp 59.004.906	Rp (465.087.901)	Rp (363.139.884)	Rp (525.444.455)	Rp (662.004.226)
ADHI	Rp (7.901.042)	Rp (110.920.961)	Rp (298.862.240)	Rp (587.941.144)	Rp (224.003.058)
KAEF	Rp (54.388.891)	Rp (65.118.073)	Rp (172.809.468)	Rp (331.588.423)	Rp (228.502.919)
INAF	Rp (3.453.428)	Rp (6.492.979)	Rp (35.843.492)	Rp (54.387.403)	Rp (19.724.034)
PGAS	Rp (1.159.183.303)	Rp (3.003.522.936)	Rp (7.998.483.108)	Rp (15.820.936.032)	Rp (13.464.726.972)
ANTM	Rp (1.609.433.549)	Rp (3.495.941.139)	Rp (2.647.226.091)	Rp (1.639.021.756)	Rp (2.103.884.552)
PTBA	Rp (505.003.000)	Rp (1.182.464.000)	Rp (1.324.238.000)	Rp (2.035.306.000)	Rp (1.113.356)
KRAS	Rp (1.641.599.000)	Rp (2.317.692.000)	Rp (2.419.080.000)	Rp (3.366.144.000)	Rp (2.736.528.000)
SMGR	Rp (4.295.179.378)	Rp (4.774.273.945)	Rp (2.675.188.649)	Rp (2.405.892.754)	Rp (5.592.270.643)
TINS	Rp (420.560.000)	Rp (588.537.000)	Rp (454.589.000)	Rp (445.984.000)	Rp (687.834.000)
TLKM	Rp (14.505.000.000)	Rp (11.311.000.000)	Rp (22.702.000.000)	Rp (24.748.000.000)	Rp (27.421.000.000)
GIAA	Rp (2.231.751.451)	Rp (6.292.787.352)	Rp (4.594.039.980)	Rp (3.069.359.856)	Rp (2.399.429.976)
JSMR	Rp (2.239.514.260)	Rp (2.804.736.442)	Rp (4.463.026.850)	Rp (3.559.187.307)	Rp (4.012.954.887)

*Sumber :www.idx.co.id (diolah)*

Berdasarkan grafik arus kas aktivitas investasi diatas terbagi dalam kolom masukan dan keluar. Pada kolom masukan terdiri dari kegiatan penjualan berupa aset, penerimaan dividen, dan penerimaan bunga, sedangkan pada kolom keluar terdiri dari kegiatan penambahan berupa aset, investasi di entitas lain, dan pembiayaan pemeliharaan. PT Gas Negara pada tahun 2011 dan 2012 tidak menerima pemasukan kas karena tidak melakukan penjualan atau mendapatkan penerimaan bunga. Tetapi perusahaan tersebut hanya melakukan investasi berupa aset dan saham di entitas lain. Hal ini juga terjadi pada PT Timah di tahun 2013,

sedangkan PT Timah pada tahun 2013 melakukan investasi berupa aset sebesar Rp.454.589.000.000. Pada tahun 2014 dan 2015 PT Jasa Marga tidak menerima kas masuk dari kegiatan investasinya, tetapi perusahaan tersebut menambah investasinya dalam bentuk aset dan investasi saham di entitas lain. Penerimaan kas masuk tertinggi dialami oleh PT Bank Mandiri pada tahun 2013 sebesar Rp. 13.076.952.000.000 dan penerimaan kas dari kegiatan investasi yang terendah terjadi di PT Indofarma pada tahun 2011 sebesar Rp.4.602.388.357 dan kegiatan investasi tertinggi dialami oleh PT Telekomunikasi pada tahun 2014 sebesar Rp.31.664.000.000.000. Penerimaan kas masuk tertinggi dialami oleh PT Bank Mandiri pada tahun 2013 sebesar Rp. 13.076.952.000.000.

Sedangkan pada perusahaan PT Pembangunan Perumahan, PT Gas Negara, dan PT Bank Rakyat Indonesia dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam kegiatan berinvestasi, dan pada PT Gas Negara dari tahun 2012-2015 dalam menerima kas dari kegiatan investasi selalu meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan PT Bukit Asam yang mengalami penurunan penerimaan kas selama 2012-2015. Pada PT Semen Batu Raja dalam setiap tahunnya selalu melakukan kegiatan investasi tetapi perusahaan tersebut selama periode 2012-2015, dalam menerima atau memperoleh kas hanya terjadi pada tahun 2014. Hal ini terjadi karena PT Semen Batu Raja jarang melakukan kegiatan penjualan berupa aset, penerimaan bunga, dan lain-lain.

**Tabel 1.4**  
**Arus Kas Aktivitas Pendanaan Perusahaan di BUMN**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Nama	2011	2012	2013	2014	2015
WIKA	Rp (6.278.896)	Rp 871.062.899	Rp 185.308.988	Rp 1.638.720.969	Rp 345.914.785
WSKT	Rp 197.765.255	Rp 1.814.918.354	Rp (317.368.203)	Rp 1.727.981.842	Rp 4.518.572.267
PTPP	Rp 140.807.523	Rp 257.984.000	Rp 659.009.020	Rp 243.091.683	Rp 704.254.904
ADHI	Rp (208.309.458)	Rp 243.753.016	Rp 715.256.428	Rp 437.583.500	Rp 3.489.682.454
KAEF	Rp (94.282.006)	Rp (48.382.455)	Rp (63.319.610)	Rp 224.489.526	Rp (59.830.137)
INAF	Rp (12.744.859)	Rp 115.097.301	Rp 118.960.184	Rp (79.747.285)	Rp 62.174.856
PGAS	Rp (7.844.291.943)	Rp (5.523.118.392)	Rp (3.968.231.580)	Rp 6.394.008.348	Rp 7.138.564.668
ANTM	Rp 1.535.129.650	Rp 694.416.788	Rp 887.255.635	Rp 956.082.001	Rp 6.887.375.528
PTBA	Rp (1.357.241.000)	Rp (1.893.815.000)	Rp (3.303.540.000)	Rp 736.899.000	Rp (1.794.992.000)
KRAS	Rp 700.916.000	Rp 680.340.000	Rp (178.092.000)	Rp 3.366.144.000	Rp 2.425.008.000
SMGR	Rp (409.206.585)	Rp (1.171.111.599)	Rp (2.323.590.671)	Rp (2.984.492.387)	Rp (2.658.247.265)
TINS	Rp 174.225.000	Rp (410.375.000)	Rp 1.052.368.000	Rp 819.474.000	Rp (473.296.000)
TLKM	Rp (15.539.000.000)	Rp (13.314.000.000)	Rp (13.327.000.000)	Rp (10.083.000.000)	Rp (6.407.000.000)
GIAA	Rp 2.823.402.836	Rp 905.495.460	Rp 5.187.299.208	Rp 3.035.033.268	Rp 2.176.643.748
JSMR	Rp 206.200.907	Rp 1.411.382.110	Rp 1.588.874.168	Rp 1.576.523.955	Rp 2.331.849.283

*Sumber :www.idx.co.id (diolah)*

Berdasarkan grafik arus kas aktivitas pendanaan terdapat kolom kas masuk dan kas keluar. Kas masuk terdiri dari kegiatan penerimaan pinjaman dari bank, penerbitan obligasi, dan penerimaan modal dari nonpengendali. Sedangkan kas keluar terdiri dari kegiatan membayar pinjaman dari bank, pembayaran obligasi dan membayar dividen. Pada arus kas pendanaan ini yang mengalami kenaikan selama 5 (tahun) berturut-turut terjadi pada PT Waskita Karya, PT Pembangunan Perumahan, dan PT Telekomunikasi. Dan penerimaan terendah dari kegiatan pendanaan terjadi pada PT Kimiafarma karena selama tahun 2011-2015 tidak menerima kas masuk. Kecuali, pada tahun 2014 menerima pendanaan dari kegiatan penambahan pinjaman dari bank dan penambahan utang jangka pendek sebesar Rp.284.139.567.948. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan pendanaan tertinggi terjadi di PT Garuda Indonesia pada tahun 2015 sebesar Rp. 21.015.469.236.000.

Dalam penelitian sebelumnya, menurut Sutarti dan Sulaiman (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya semua perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat memperoleh laba sebesar-besarnya untuk terus dapat mempertahankan kealngsungan hidup perusahaan. semakin banyak laba suatu perusahaan semakin

besar pula anggapan bahwa perusahaan telah memperoleh kesuksesan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Karena pada hakikatnya jika perusahaan memiliki laba yang besar, maka perusahaan tersebut dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara lancar. Sedangkan menurut Rima (2016) mengatakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak bisa dipastikan, oleh karena itu perlu dilakukan prediksi atau peramalan perubahan laba.

Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Meity (2016) bahwa laba dan aliran kas merupakan prediktor yang signifikan untuk memprediksi laba dan aliran kas masa depan untuk jangka waktu satu tahun ke depan. Dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba, yang mengisyaratkan semakin tinggi komponen arus kas maka akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Untuk menghasilkan laba yang berkualitas dapat tercermin dari komponen akrual dan aliran kasnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) yang mengatakan bahwa beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Jika laba perusahaan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan maka eksistensi perusahaan tersebut membaik dalam melakukan kegiatan usahanya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh arus kas terhadap pertumbuhan laba (Studi kasus pada perusahaan BUMN Publik Tahun 2011-2015)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran arus kas di perusahaan BUMN?
2. Bagaimana gambaran pertumbuhan laba di perusahaan BUMN?
3. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap pertumbuhan laba di perusahaan BUMN?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran arus kas di perusahaan BUMN
2. Mengetahui gambaran pertumbuhan laba di perusahaan BUMN
3. Mengetahui pengaruh arus kas terhadap pertumbuhan laba di perusahaan BUMN

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat akademis:**

Manfaat akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu atau teori akuntansi khususnya dalam Bidang Akuntansi Keuangan yang berkaitan dengan konsep laba dan arus kas.

#### **1.4.2 Manfaat praktis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau membantu manajer dalam menentukan kebijakan-kebijakan bagi perusahaan tersebut. Khususnya kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan laba perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat menerapkan prinsip *going concern*.